

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA (TINJAUAN PENDIDIKAN KARAKTER BERSPEKTIF ISLAM)

Oleh: **Sarwani**
Lektor Kepala pada IPDN
dan Mahasiswa Program S3 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrack

Development of character education models in the family in the true Islamic perspective departs from the efforts of parents to educate their children by elaborating some models are exemplified by education experts from a variety of references including how to educate families using the propositions of Islamic legal sources that exist both Qu'an/Hatits, Ijma friends and Qiyas, so the expectations of parents to off spring be useful for children religion, homeland and nation can be realized and gets the pleasure of Allah SWT.

Keywords: *models, family, character,*

PENDAHULUAN

Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, Firman Allah dalam surat Al-An'am:165 berikut.

".... Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-An'am:165)

Pengembangan model pendidikan karakter pada keluarga dalam perspektif Islam sesungguhnya berangkat dari upaya orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan mengelaborasi beberapa model yang dicontohkan oleh para pakar pendidikan dari berbagai referensi termasuk cara mendidik keluarga dengan menggunakan proposisi dari sumber hukum Islam yang ada baik Al-qur'an/hadits, Ijma para sahabat maupun qiyas, sehingga harapan orang tua agar keturunannya menjadi anak yang berguna bagi agama nusa dan bangsa dapat terwujud dan mendapat ridla dari Allah SWT.

Pendidikan karakter harus diberikan secara konsisten, karena jika orang dewasa di sekitar anak tidak konsisten dalam melaksanakan proses pendidikan karakter, maka anak akan bingung dan pendidikan karakter pada anak tidak akan bisa terbentuk. Keluarga adalah lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak. Sejak dalam kandungan seorang ibu, anak sudah melewati proses belajar, Untuk orang-orang yang beraga Islam, biasanya diadakan ritual dengan membaca ayat suci Alquran surat Yusuf karena diyakini dengan membaca surat tersebut anak yang ada di dalam kandungan bisa lahir cantik jika perempuan dan bagus jika laki-laki seperti Nabi Yusuf.

Menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip Anas Salahudin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya pengajaran dan pembentukan pribadi menuju kepada akhlaqul karimah. Dalam Islam, proses pendidikan tersebut tidak hanya terbatas pada formalitas, sebagai mana pendidikan sekolah dengan berbagai macam kurikulumnya. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam mencakup penumbuhan

kesadaran eksistensi setelah orang meninggal dunia, hal tersebut diaplikasikan dengan kaidah Islam.. Salah satu inti dari pendidikan Islam adalah dalam rangka meningkatkan kualitas mental kearah yang lebih baik, tidak hanya terpaku bagi kecerdasan otak tapi juga dari segi spiritual dan mental seorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

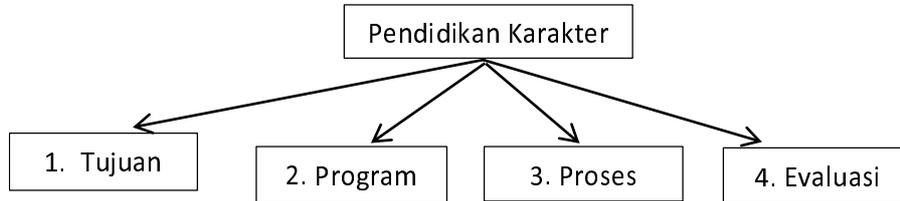
Pendekatan yang dipakai dalam merumuskan konseptual model pendidikan karakter adalah model pembelajaran yang diadaptasi dari *basic teaching model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser pada tahun 1962. (Aan Hasanah 2012 : 116) Model ini disebut *basic* karena menggambarkan seluruh proses pengajaran hanya dalam empat komponen, dimana karakter komponennya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen. Deskripsi Model pengajaran Dasar Glaser ini dapat dijelaskan dalam unsur-unsur - unsur fundamental pembelajaran. Fokusnya pada proses yang saling terkait, serta memiliki urutan-urutan sintaks yang jelas. Prinsip yang dikembangkan adalah prinsip interdependensi, keterlibatan aktif, adanya follow up sebagai tindakan korektif setelah proses evaluasi dilaksanakan, serta adanya *support system*, dimana keberhasilan dari model ini membutuhkan dukungan tambahan dalam hal : (a) Ketersediaan yang memadai *pre-service* dan *inservice* fasilitas untuk para guru untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan bagi penggunaan model (b) Ketersediaan lingkungan belajar mengajar dan situasi yang diinginkan untuk penggunaan pengajaran yang sesuai dengan strategi yang dirancang dan (c) Ketersediaan perangkat evaluasi yang tepat untuk penilaian akhir. Penerapan model ini cukup sistematis dan terstruktur, model ini berlaku untuk hampir semua situasi belajar mengajar.

Pasca kelahiran, sejak anak berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun yang dalam UU Sisdiknas disebut anak usia dini, terjadi perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Maka diperlukan stimulus yang baik yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Pada usia dini, lembaga pendidikan/sekolah mempunyai peran untuk membantu mengembangkan nilai-nilai agama moral, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Namun demikian, keluarga lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sejak lahir anak berada dalam pengasuhan orang tua / keluarganya. Maka warna kepribadian anak sejak usia dini ditentukan oleh warna pendidikan dalam keluarga yang mengasuh dan membentuknya.

1. Pendekatan Konseptual Model Pendidikan

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti '*globe*' adalah model dari bumi tempat kita hidup. (Abd. Majid, 2012: 115) Dalam istilah selanjutnya, istilah model; digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut maka yang dimaksud dengan 'model belajar mengajar' adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Pakar pendidikan mengembangkan model menjadi berbagai model pengajaran, *model lesson plan* sampai pada model *training*. Setiap komponen dikembangkan lagi dalam beberapa sub komponen yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Model tersebut dapat dijabarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 1 Basic Model Pendidikan Karakter

Sumber : Pendidikan Karakter Berspektif Islam, Dr. Aan Hasanah, M. Ed, hal. 117

Program merupakan rancangan yang terencana dan terukur yang dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pendidikan. Kalau programnya tepat sesuai dengan tujuan, maka program itu bisa dijalankan dengan baik pula. Begitu pula tentang proses. Proses dalam pendidikan memiliki makna yang strategis, karena tujuan dan program yang baik belum tentu kalau prosesnya tidak tepat.

2. Konseptual Model Pendidikan Karakter

Konseptual model pendidikan karakter dikonseptualisasi dalam sistem pendidikan. Sistem merupakan sekumpulan komponen atau sub sistem yang terorganisasikan, yang berkaitan dan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun unsur-unsur dari suatu sistem terdiri dari: (1) Himpunan bagian-bagian, (2) bagian-bagian itu saling berkaitan, (3) Masing-masing bagian bekerjasama secara mandiri dan bersama-sama, yang satu sama lain mendukung (4) semuanya ditujukan untuk pencapaian tujuan bersama dan (5) terjadi di dalam lingkungan rumit dan kompleks.

Dengan demikian, sistem merupakan sekumpulan fakta, prinsip, doktrin dan sebagainya yang lengkap dan komprehensif dan teratur, dalam bidang pengetahuan atau pemikiran tertentu. Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Murdick dan Ross menunjukkan secara jelas unsur fisik maupun konsep di dalam suatu sistem.

Very simply, a system is a set of elements, such as people, things, and concepts, which are related to achieve a mutual goal. Definisi yang lebih lengkap dikemukakan sebagai berikut : A system is a set of elements forming an activity or a processing procedure/scheme seeking a common goal or goals by operating on data/or energy and/or matter in a time reference to yield information and/or energy and/or matter.

Dari beberapa pengertian tentang sistem tersebut dapat dirinci unsur-unsur sistem sebagai berikut : (1) Sekumpulan unsur (2) tujuan sistem, (3) wujud hasil kegiatan atau proses sistem tersebut dalam kurun waktu tertentu, dan (4) pengolahan data dan atau bahan.

Menurut Habibi dalam Sarwani (2015: 284), Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentransfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan

Program pendidikan karakter yang dimaksud dalam konseptual model ini adalah bentuk - bentuk penanaman nilai karakter melalui : pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan.

Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah. Pertama memberikan pengetahuan konsep tentang nilai, kedua membandingkan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Menurut grand desain Kementerian Pendidikan Nasional RI tentang pendidikan karakter. Proses pengajaran ini merupakan bagian dari intervensi, sebuah proses yang sengaja menciptakan pengajaran berspektif karakter di dalam proses belajar mengajar. Misalnya, meskipun keimanan berada paada dimensi hati, tetapi pondasi aqli sangat diperlukan guna memperkokoh keimanan yang bersifat dinamis, tidak hanya itu akal juga dapat memberi alas an yang kuat terhadap pola sikap dan tingkah laku yang merupakan manifestasi dari iman. Misal akal dapat menjelaskan mengapa setiap orang harus patuh kepada orang tua, menghormati tamu, berbicara yang baik dan sebagainya.

Keteladanan, manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada dilingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat. Keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan keluarga orang tua hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlaq yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang di demonstrasikan kepada anak-anaknya dalam setiap tindakan dan kebijakan.

Pembiasaan. Dalam penddidikan karakter pembiasaan merupakan aspek yang juga penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan prilaku yang relatip menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau prilaku yang telah menjadi kebiasaan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) Prilaku tersebut relatip menetap (b) Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi (c) Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. (A. Mujib, 2008:175)

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Pada proses awal pendidikan karakter penegakkan aturan merupakan *setting limit*, dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dilakukan atau mana yang tidak dilakukan. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif. Lingkungan harus di desain sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakkan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

3. Urgensi Pendidikan Karakter Berspektif Islam dalam Keluarga

Menurut Helmawati (2014: 41) Ada beberapa pengertian keluarga baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang lebih luas.

1. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak, istri
2. Dalam kamus *Oxford Learner's pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata family yang berarti:
 - a. *group consisting of one or two parents and their children*
 - b. *A group consisting of one or two parents, their children, and close relations*
 - c. *all the people descended from the same ancestor*

Keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak. Kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 (tujuh) jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. (Agus Wibowo, Tt: 105)

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang yang diperlukan anak. Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Firman Allah SWT dalam surat At-tahrim : 6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)

Rasulullah saw bersabda, dari Hadits yang diriwayatkan Abu Daud :

.... “Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur.”

Sayangnya, dewasa ini peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini perannya dilimpahkan pada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, disamping itu minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada pendidik formal, padahal jelas sekali dalam ajaran Islam memerintahkan agar para orang tua khususnya ayah berperilaku sebagai kepala atau pimpinan dalam keluarga dan juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana diungkapkan pada ayat tersebut di atas.

Menurut Leonardy Harmainy dalam Agus Wibowo, (Tt, 118) pendidikan karakter itu sebaiknya dimulai sejak anak usia dini, khususnya di lingkungan keluarga. Bukan hanya karena keluarga merupakan lingkungan yang efektif, tetapi juga karena usia kanak-kanak merupakan usia keemasan satau sering

disebut ahli psikologi sebagai *golden age*. Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak-anak dalam mengembangkan potensinya.

Anak, menurut Al-ghazali dilahirkan dalam keadaan seimbang dan dengan fitrah yang baik. Ayah ibunya lah yang mewariskan agama yang mereka anut kepadanya. Pikiran-pikiran Al-Ghazali disamping dibentuk oleh warna religius sebagai ciri khas pendidikan Islam ia lebih banyak cenderung Pada bidang ruhani (Fathiyah hasan sulaiman, 2006:20). Sebagaimana ia bertingkah laku terpuji atau tercela dari lingkungan dimana ia hidup, dari cara bergaul dan dari kebiasaan hidupnya. Ini sama dengan tubuh anak dikala lahir yang masih belum sempurna, lewat pertumbuhan, perawatan dan makan, tubuh menjadi sempurna. Tabiat fitrah anak yang merupakan anugrah dari Tuhan-Nya, semula belum sempurna dan mungkin disempurnakan dan menjadi baik lewat pendidikan yang baik pula. Menurut Al-Ghazali hal tersebut bukanlah pekerjaan mudah.

4. Materi (Kurikulum) Pendidikan Dalam Keluarga

Seiring dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, maka materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama kiranya perlu mengetahui materi pendidikan apa saja yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Apakah materi itu dapat memenuhi harapan orang tuanya dikemudian hari atau dapatkah materi pendidikan itu memenuhi kebutuhan kebutuhan anaknya di dunia dan di akhirat.

Materi pendidikan dalam keluarga dapat dilihat dari konsep beberapa tokoh pendidikan Islam yang dalam aplikasinya disesuaikan dngan pemikiran dan penguasaan ilmu para tokoh tersebut sehingga mempengaruhi terhadap konsep materi pendidikannya. Konsep materi pendidikan yang akan diuraikan di antaranya adalah konsep pendidikan dari pemikiran ibn Sina dan Al-Syaibany.

1. Konsep Kurikulum Ibn Sina

Secra garis besar kurikulum yang dikenalkan Ibn Sina memiliki tiga ciri. *Pertama*, Kurikulumnya berisi sejumlah mata pelajaran yang disertai dengan tujuan dari masing-masing mata pelajaran tersebut, disamping mempertimbangkan faktor psikologis dan perkembangan jiwa anak (minat, bakat dan keahlian yang akan dikembangkan) dan kapan masing-masing mata pelajaran tersebut disajikan. *Kedua* Kurikulumnya bersifat pragmatis fungsional yang berorientasi pada kebutuhan pasar (*Market oriented*) agar siswa lulusannya siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan di masyarakat. *Ketiga* kurikulum bersifat empirik yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya. Materi yang dijabarkan dalam kurikulum Ibn Sina di dasarkan pada tingkat perkembangan usia

- Anak usia 3 sampai 5 tahun diberikan pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Dapat dipahami bahwa pada anak usia ini memerlukan keterampilan berolah raga/tubuh guna merangsang pertumbuhan tubuh dan kesehatan anak itu sendiri karena pada masa itu adalah masa pertumbuhan. Sementara pelajaran budi pekerti diberikan untuk menanamkan sikap sopan santun, sedangkan kebersihan diajarkan untuk membiasakan diri hidup bersih dan cinta kebersihan, sementara pelajaran kesenian diberikan untuk melatih ketajaman perasaan dalam mencintai dan meningkatkan daya khayal
- Anak usia 6 sampai 14 tahun diberikan materi pelajaran membaca dan menghafal Alquran, pelajaran agama, pelajaran syair dan pelajaran olah raga. Alasannya adalah untuk mendukung

pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Alquran yang mendukung keberhasilan mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir, fiqih, tauhid, akhlaq dalam rangka mendukung dan mempelajari bahasa arab

- Untuk usia 14 tahun ke atas, pelajaran yang diberikan cukup banyak karenanya perlu ada pertimbangan kesiapan anak didik. Untuk itu ibn sina menganjurkan agar anak memilih jenis pelajaran yang sesuai dengan minat dan keahliannya .

2. Konsep Kurikulum Al-Syaibany

Al-Syaibany membagi kurikulum pendidikan Islam dalam tahapan tahapan-tahapan, Kurikulum tahap pertama atau tahap rendah, kurikulum tahap menengah pertama, kurikulum tahap menengah atas dan kurikulum tahap perguruan tinggi. Tahapan kurikulum tersebut disederhanakan kembali menjadi dua tahapan utama, yaitu kurikulum tahap pertama (permulaan) dan kurikulum tahap akhir.

Kurikulum tahap pertama lebih bersifat umum, terpadu dan merata bagi semua yang mengikuti pelajarannya. Pada dasarnya kurikulum pada saat ini bertujuan mendidik jiwa dan akhlaq pelajar, memperbaiki bahasanya, mengasah ingatan, menguatkan pribadinya, dan membiasakan berfikir dan menggunakan akal dengan jitu termasuk dalam materi tahap ini adalah Alquran berupa hafalan, bacaan, prinsip-prinsip agama dan akhlaq, membaca, menulis, menghitung, bahasa, menghafal syair dan nasehat, sejarah serta berlatih fisik (olah raga).

Kurikulum tahap ke dua (akhir) melanjutkan spesialisasi dari tahap pertama atau tahap permulaan. Pada tahap perguruan tinggi ilmu dasar seperti hafalan quran, menulis, ilmu berhitung, dasar-dasar aqidah dan akhlaq, bahasa, sejarah, ilmu keterampilan dijuruskan dan lebih diperdalam. Bagi anak yang memiliki minat dan bakat dsism ilmu hitung dapat memperdalam dengan mengambil jurusan ilmu pasti, yang berminat dalam bahasa dapat memperdalam di jurusan bahasa, begitu pula yang berminat memperdalam ilmu Alquran, kedokteran, sejarah, politik, social dan sebagainya.

Berdasarkan uraian materi pendidikan dari pakar pendidikan Islam di atas dapat dirumuskan bahwa materi pendidikan yang hendaknya diberikan dalam keluarga diklasifikasikan berdasarkan tingkatan usia, bakat atau potensi yang dimiliki, dan kejiwaan anak didik. Selanjutnya materi pendidikan dalam keluarga yang hendaknya diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Keluarga merupakan lingkup yang pertama dan utama. Hal tersebut karena keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup selanjutnya. Sebaliknya kegagalan pendidikan karakter dalam keluarga akan menyulitkan institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah), untuk memperbaiki kegagalan itu. Dampak terburuk yang mungkin saja terjadi jika keluarga gagal membentuk karakter anak, adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu sudah semestinya setiap keluarga memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa ini sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di keluarga masing-masing. pendidikan agama Islam merupakan upaya pengajaran dan pembentukan pribadi menuju kepada akglaqul karimah. Dalam Islam, proses pendidikan tersebut tidak hanya terbatas pada formalitas, sebagai mana pendidikan sekolah dengan berbagai macam kurikulumnya. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam mencakup penumbuhan kesadaran eksistensi setelah orang meninggal dunia, hal tersebut diaplikasikan dengan kaidah Islam

Contoh keteladanan yang dibangun dalam keluarga melalui orang tua memegang peranan penting dalam karakter dan perilaku anak. Pendidikan dalam keluarga jauh lebih penting peranannya, karena pendidikan keluarga mengarah kepada individual anak secara mendalam. Dari keluarga, orang tua bisa mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku dan kemampuan anak dengan pengembangan model pendidikan karakter sebagaimana yang telah diuraikan.

Tujuan Pendidikan karakter dalam keluarga terhadap anak sesungguhnya bertendensi pada kebahagiaan dunia akhirat dan mencari ridlo Allah SWT. sehingga Islam memiliki konsep agar kehati-hatian selalu terjaga untuk menentukan pilihannya sebelum melangkah ke jenjang kehidupan selanjutnya.

2. Rekomendasi

Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan pada generasi bangsa Indonesia. Kapan pendidikan karakter mulai ditanamkan pada anak-anak? Pendidikan karakter ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini bahkan sejak anak dalam kandungan ibunya. Jangan pernah menunda untuk memberikan pendidikan karakter atau membentuk karakter anak. Apalagi setelah diketahui bahwa perkembangan kecerdasan otak pada anak usia dini mencapai 50% di usia 5 tahun pertama yang sering disebut *Golden Age*. Maka bersamaan dengan itu, pembentukan karakter anak harus dilakukan pada sejak usia tersebut secara konsisten. Oleh karena itu sudah semestinya setiap keluarga memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa ini sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di keluarga masing-masing

Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi dan asas sosial. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga tentunya harus berdasarkan nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Pendidikan yang berasaskan pada agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga anak akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'anul karim

Aan Hasanah. 2012 *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan komunika

Abdul. Majid. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Abudin Nata. 2014 . *Tafsir Al-Ayat Al- Tarbawy*, Jakarta : Rajawali Press

Ahmad Tafsir, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Anas Salahudin, dkk. 2013 *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Budaya dan Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

Fathiyah Hasan. Sulaiaman, Tt *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moh. Sulhan.2015. *Hadits Tarbawi*, Bandung: Rosdakarya

Mujamil Qomar. 2007 *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.

Sudarwan. dkk. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta. 2014

Sarwani, dkk. 2015, *Teologi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Titah surga*

Suara Muhammadiyah, 2012 Edisi, No. 08/th. Ke-97

Thomas Lincona.2013 *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter (Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, Jakarta : Pustaka Pelajar. 2000

[http://www. Google.com/search](http://www.Google.com/search). Pengembangan pendidikan karakter. Pdf.

Zakiah Daradjat. 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,

